

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, sudah menjadi kepentingan dan kebutuhan di setiap negara untuk terus berusaha meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan. Menyadari hal tersebut, pemerintah memberikan perhatian yang besar pada pembangunan di bidang pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Namun, amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ternyata belum sepenuhnya dapat terwujud. Hal ini terlihat dari masih rendahnya mutu pendidikan, khususnya penguasaan sains.

Indonesia masih sangat tertinggal dalam hal penguasaan sains dibandingkan dengan negara maju, bahkan di antara sesama negara berkembang sekalipun. BBC mengabarkan bahwa hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan penguasaan sains di Indonesia yang diukur dari tingkat literasi sains (*scientific literacy*) masih sangat rendah, dimana pada tahun 2015 Indonesia menduduki posisi nomor 69 dari 76 negara. Tidak ada kenaikan yang signifikan pada capaian literasi sains antara tahun 2003 hingga 2015. Dalam mengejar ketertinggalan ini, pemerintah terus melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (BBC, 2016).

Salah satu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah dengan menyesuaikan pola pendidikan di Indonesia melalui pembaharuan terhadap kurikulum. Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum beberapa kali. Selain adanya perubahan kurikulum, juga perlu diterapkan strategi, model, teknik, pendekatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, keberhasilan sebuah kurikulum yang berlaku pada suatu tingkat lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sebuah kurikulum dikatakan berhasil jika tujuan pendidikan dapat tercapai.

Tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, hal yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah rendahnya mutu pendidikan SMA lebih spesifik pada pelajaran kimia. Mata pelajaran kimia di SMA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, transformasi, dinamika dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Depdiknas, 2003). Sebagai bagian dari sains, kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit. Banyaknya konsep kimia yang bersifat abstrak yang harus diserap siswa dalam waktu terbatas menjadikan ilmu kimia merupakan materi yang sulit bagi kebanyakan siswa, sehingga banyak siswa yang kurang berminat untuk belajar kimia (Wagiani, dkk., 2012). Pada umumnya siswa cenderung belajar dengan hafalan daripada secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri mengenai konsep kimia. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mempelajari ilmu tersebut lebih dalam.

Motivasi yang rendah menyebabkan siswa sulit menguasai dan memahami konsep-konsep yang ada pada setiap materi kimia serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya kebanyakan proses belajar mengajar kimia di sekolah pada berbagai tingkat pendidikan, guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang variatif, salah satu cirinya dominan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), mengandalkan keaktifan guru dan kemampuan guru. Guru harus aktif menginformasikan sejumlah materi pelajaran, konsep-konsep, prinsip-prinsip yang harus dikuasai para siswa. Pembelajaran konvensional dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas (Wina Sanjaya, 2011: 184). Namun, pendekatan seperti ini akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan dengan pelajaran. Ketika para siswa sudah merasakan kebosanan dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru maka mereka akan menjadi tidak termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar tidak maksimal.

Belajar bukan hanya serangkaian proses menghafal saja namun sebagai sebuah proses yang dapat ditandai dengan perubahan sikap yang muncul dalam bentuk perilaku yang lebih baik dalam lingkungan. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat terlibat secara aktif. Salah satu cara agar peserta didik

dapat terlibat secara aktif adalah dengan pendekatan inkuiri terbimbing. Menurut Martin *et al.*, (2005: 184-185) yang dikutip oleh Widowati (2013: 167), inkuiri adalah penggunaan proses-proses sains, pengetahuan ilmiah, dan sikap-sikap ilmiah untuk menganalisa suatu permasalahan dan berpikir kritis.

Pendekatan inkuiri terbimbing merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Menurut Brown (2010: 1) pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing dirancang secara cermat untuk memfasilitasi siswa mengeksplorasi media pembelajaran yang digunakan, disertai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti siklus pembelajaran yang meliputi tiga fase, yaitu siswa mengeksplorasi secara logis, menemukan konsep dan mengaplikasikannya.

Menurut Ambarwati (2011:4), pada pelaksanaannya para siswa tidak dibiarkan begitu saja menganalisis hasil eksperimen namun mereka tetap mendapatkan arahan sehingga hasilnya sesuai dengan yang menjadi tujuan pembelajaran. Pendekatan inkuiri terbimbing menggunakan prinsip metode ilmiah dalam tahapannya seperti: perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, analisis data dan pembuatan simpulan. Dalam pendekatan inkuiri terbimbing, siswa dituntut untuk aktif berpikir secara mandiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator. Sehingga siswa tidak dijadikan sebagai obyek belajar lagi, tetapi juga sebagai subyek dalam menerima pelajaran. Ketika siswa mulai memiliki sikap aktif dan kritis sebagai hasil dari pendekatan inkuiri ini maka hal tersebut akan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajar pelajaran kimia.

Permasalahan rendahnya hasil belajar kimia juga terjadi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Berdasarkan fakta di lapangan, diketahui bahwa ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran kimia khususnya pada materi Reaksi Redoks. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada materi Reaksi Redoks tahun ajaran 2013/2014 berada di bawah nilai KKM, dengan nilai KKM pelajaran kimia 65. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap pelajaran kimia.

Pokok bahasan Reaksi Redoks pada mata pelajaran kimia kelas X SMA merupakan pokok bahasan dengan materi yang sulit karena bersifat abstrak, memerlukan pemahaman konsep secara benar terutama pada sub pokok macam-macam konsep Reaksi Redoks. Bagi siswa, materi ini penting untuk dipelajari karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Peristiwa Redoks banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti, perkaratan besi, reaksi-reaksi pembakaran, oksidasi makanan dalam sel, fotosintesis, dan peleburan bijih logam. Aki, baterai dan berbagai proses elektrolisis seperti penyepuhan, juga berjalan berdasarkan reaksi redoks. Dengan penggunaan materi ini diharapkan peserta didik mampu memahami lebih dalam karena mereka diajak langsung untuk belajar secara lebih aktif dan kritis tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Mengingat besarnya pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap perolehan konsep dan keterampilan siswa dalam memahami ilmu kimia, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk membandingkan pendekatan dalam penyampaian materi yang memotivasi dan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep kimia. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah “Perbandingan Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing dan Konvensional Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Menyuke Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ilmu kimia diperoleh dari penemuan sehingga hendaknya pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung kepada siswa.
2. Proses pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Menyuke kurang bervariasi.
3. Siswa di SMA Negeri 2 Menyuke kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan belum terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran.
4. Diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa berlaku aktif selama proses pembelajaran (*student centered*) sehingga

menumbuhkan motivasi belajar kimia, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar kimia siswa.

5. Masih adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke pada materi reaksi redoks. Kesulitan belajar tersebut diharapkan dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri.
6. Proses pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga perlu dibandingkan efektifitasnya dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar kimia siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka permasalahan yang akan dikaji perlu dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Perbandingan pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan konvensional dilakukan pada motivasi dan belajar prestasi kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.
2. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan konvensional dinyatakan efektif apabila motivasi dan prestasi belajar kimia siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan konvensional mengalami peningkatan yang signifikan.
3. Materi pembelajaran dalam penelitian ini yaitu “Reaksi Redoks” untuk kelas X semester II SMA Negeri 2 Menyuke.
4. Prestasi belajar kimia siswa dilihat dari aspek kognitif yaitu berupa nilai hasil mengerjakan soal prestasi belajar materi reaksi redoks.
5. Motivasi siswa dilihat dari skor angket motivasi yang diberikan sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kimia menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan konvensional.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan motivasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing?

2. Adakah perbedaan prestasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke antara sebelum dan sesudah yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing?
3. Adakah perbedaan motivasi belajar kimia antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dengan siswa yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional?
4. Adakah perbedaan prestasi belajar kimia antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dengan siswa yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perbedaan motivasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing.
2. Mengetahui perbedaan prestasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing.
3. Mengetahui perbedaan motivasi belajar kimia antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dengan siswa yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional.
4. Mengetahui perbedaan prestasi belajar kimia antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dengan siswa yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Siswa  
Bagi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar kimia melalui aktivitas kelas dan laboratorium sehingga siswa lebih aktif mengajukan pendapat, bertanya, menyanggah pendapat, dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran

berlangsung serta mendalami konsep yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Guru

Memberikan alternatif bagi guru tentang pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dan membantu guru menciptakan kegiatan belajar yang menarik. Sebagai sumbangan bagi pengembangan dan perbaikan pendidikan pada umumnya.

3. Sekolah

Sebagai masukan kepada sekolah tempat penelitian perlunya penelitian eksperimen untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Menyuke.

4. Peneliti

Bagi peneliti digunakan untuk menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru kimia yang memperoleh pengalaman penelitian secara ilmiah agar kelak dapat dijadikan modal sebagai guru dalam pembelajaran.